

**DIPLOMASI TIMOR LESTE TERHADAP SINGAPURA UNTUK MENJADI
ANGGOTA TETAP ASEAN PADA TAHUN 2016 - 2018**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh

Muhammad Ridho Levi

15323093

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

**DIPLOMASI TIMOR LESTE TERHADAP SINGAPURA UNTUK MENJADI
ANGGOTA TETAP ASEAN PADA TAHUN 2016 - 2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh

Muhammad Ridho Levi

15323093

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**DIPLOMASI TIMOR LESTE TERHADAP SINGAPURA UNTUK
MENJADI ANGGOTA TETAP ASEAN PADA TAHUN 2016 – 2018**
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh derajat
Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

06 Juni 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

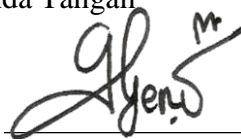
Ketua Program Studi


Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1 Gustrieni Putri S.IP.,M.A



2 Hadza Min Fadhli Robby S.IP.,M.Sc.



3 Wahyu Arif Raharjo S.IP.,M.I.R



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

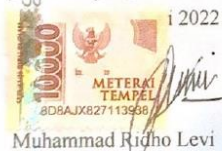
Nama : Muhammad Ridho Levi
NIM : 15323093
Jurusan : Hubungan Internasional
Fakultas : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Judul Skripsi : Diplomasi Timor Leste terhadap Singapura untuk Menjadi Anggota Tetap ASEAN pada Tahun 2016 – 2018.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 6 Juni

2022

Muhammad Ridho Levi

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis upaya proses diplomasi Timor Leste terhadap Singapura untuk menjadi anggota tetap ASEAN. Sebab, keinginan Timor Leste bergabung dalam keanggotaan ASEAN terhambat oleh hasil konsesus yang menyatakan Singapura salah satu negara yang menolak Timor Leste bergabung. Ada banyak faktor yang membuat Timor Leste merasa dianggap belum siap untuk bergabung dalam ASEAN. Beberapa faktornya karena Timor Leste dianggap belum siap dalam segi perekonomian. Timor Leste masuk ke dalam daftar negara termiskin di Asia Tenggara dengan sekitar setengah dari 1,1 juta warga negaranya hidup di bawah garis kemiskinan. Tetapi, usaha Timor Leste untuk memenuhi syarat menjadi anggota tetap ASEAN sudah tercapai. Dengan demikian, menjadi tantangan baru untuk Timor Leste menghadapi kehadiran Singapura yang menolak keanggotaan mereka, dan hal tersebut yang menjadi dasar Timor Leste melakukan tindakan-tindakan persuasi dalam diplomasinya untuk Singapura.

Kata Kunci: Timor Leste, Singapura, ASEAN.

ABSTRACT

This study analyzes the efforts of Timor Leste's diplomatic process towards Singapore to become a permanent member of ASEAN. This is because Timor Leste's desire to join ASEAN membership is hampered by the result of the concensus which states that Singapore is one of the countries that refuses to join Timor Leste. There are many factors that make Timor Leste feel that it is not ready to join ASEAN. Several factors are due to the fact that Timor Leste is not considered economically ready. Timor Leste is on the list of the poorest countries in Southeast Asia with about half of its 1.1 million citizens living below the poverty line. However, Timor Leste's efforts to qualify for permanent membership in ASEAN have been achieved. Thus, it becomes a new challenge for Timor Leste to face the presence of Singapore which rejects their membership, and this is the basis for Timor Leste to carry out acts of persuasion in its diplomacy for Singapore.

Keywords: Timor Leste, Singapore, ASEAN.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | iii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| DAFTAR GRAFIK..... | viii |
| DAFTAR SINGKATAN..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Cakupan Penelitian | 4 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka | 5 |
| 1.6 Kerangka Pemikiran..... | 10 |
| 1.7 Argumen Sementara | 14 |
| 1.8 Metode Penelitian | 15 |
| <i>1.8.1 Jenis Penelitian.....</i> | <i>15</i> |
| <i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....</i> | <i>15</i> |
| 1.9 Sistematika Pembahasan..... | 16 |
| BAB II LATAR BELAKANG SINGAPURA MENOLAK DAN TINDAKAN PERSUASI TIMOR LESTE..... | 17 |
| <i>2.1. Singapura sebagai aktor yang menolak.....</i> | <i>17</i> |
| <i>2.2 Tindakan Persuasi Timor Leste terhadap ASEAN.....</i> | <i>23</i> |
| BAB III UPAYA DIPLOMASI TIMOR LESTE TERHADAP SINGAPURA DALAM KEANGGOTAAN ASEAN..... | 32 |
| <i>3.1 Membangun hubungan dengan negara anggota ASEAN.....</i> | <i>32</i> |
| <i>3.2 Membangun persepsi positif terhadap Singapura</i> | <i>37</i> |
| <i>3.3 Membangun global empathy terhadap Singapura.....</i> | <i>42</i> |
| BAB IV | 47 |
| KESIMPULAN DAN SARAN | 47 |
| 4.1 Kesimpulan..... | 47 |
| 4.2 Saran..... | 48 |
| DAFTAR PUSTAKA | 50 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Produk Domestik Bruto (PDB) 2001-2017..... | 37 |
|--|----|

DAFRAR GRAFIK

Grafik 1. *Urgent Need to Boost Private Sector Investment* 39

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|--|
| ARF | : ASEAN Regional Forum |
| ASEAN | : Association of Southeast Asian Nation |
| TAC | : Treat Amity and Cooperation |
| UE | : Uni Eropean |
| SCP | : Singapore Cooperation Programme |
| KTT | : Konfrensi Tingkat Tinggi |
| ADB | : Asian Development Bank |
| TLAMP | : Timor Leste ASEAB Mobilization Programme |
| MNEC | : Minesterio dos Negocios Estrageiros Despacho |
| EITI | : Extractive Industiries Transparency Initiative |
| FDI | : Foreign Direct Investment |
| ICF | : International Finance Corporation |
| EAP | : Enterpise Arhitecture Planning |
| MICs | : Mideeval Identities Sosical-Culturanl Spaces |
| ASC | : ASEAN Security Coummunity |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Timor Leste merupakan salah satu Negara di Asia Tenggara yang mempunyai cerita dan sejarah unik dalam mendapatkan kemerdekaannya. Timor Leste mengukuhkan posisinya sebagai negara berdaulat pada 20 Mei 2002, dengan sebutan resmi *Republca Democratica de Timor Leste* atau disingkat menjadi RDTL. Hal tersebut pun menjadikan Timor Leste mulai diakui keberadaannya oleh dunia internasional yang menganggap bahwa Timor Leste adalah sebuah negara merdeka (Alkatiri, 2012).

Ketika sebuah negara yang baru berdiri ataupun baru merdeka, pastinya masih sangat awam dalam hal tata negara dan juga membutuhkan kerja sama antar negara demi membangun negara mereka. Lalu, sebuah negara baru pasti akan merasakan rintangan dan kesulitan dalam masa transisinya. Timor Leste menyadari atas kemampuan mereka dan kualitas negara nya yang masih terbatas, tentunya Timor Leste merasa perlunya mengambil bagian dalam organisasi regional bersama ASEAN.

ASEAN menjadi salah satu tujuan utama Timor Leste demi membangun hubungan regional mereka dan demi menjaga kepentingan politik dan ekonominya dari negara besar di sekelilingnya seperti, Australia. Oleh karena itu, Timor Leste menyadari akan pentingnya menjadi salah satu anggota organisasi regional terdekatnya yaitu ASEAN. Dan, faktor penguat dari keinginan Timor Leste untuk menjadi anggota tetap ASEAN juga tercermin dalam prinsip-prinsip Timor Leste salah satunya, “aktif menjalin kerja sama” dan juga alasan lainnya

adalah karena Timor Leste merasa dirinya berada di dalam cakupan wilayah Asia Tenggara, sehingga ASEAN adalah pilihan utama demi menjalin kerja sama regional (Alkatiri, 2012).

Jika melihat keinginan Timor Leste tersebut, pada saat Timor Leste mengajukan diri untuk menjadi anggota tetap ASEAN, Timor Leste sebenarnya tidak mendapatkan penolakan dari ASEAN tetapi beberapa negara anggota ASEAN merasa bahwa Timor Leste hanya belum siap saja untuk menjadi bagian dari organisasi ASEAN. Ada banyak faktor yang membuat Timor Leste merasa dianggap belum siap untuk bergabung dalam ASEAN. Beberapa faktornya karena Timor Leste dianggap belum siap dalam segi perekonomian. Timor Leste masuk ke dalam daftar negara termiskin di Asia Tenggara dengan sekitar setengah dari 1,1 juta warga negaranya hidup di bawah garis kemiskinan. Lalu, di sela-sela Konferensi Tingkat Menteri ke-16 di Bali, Menteri Luar Negeri Indonesia pada saat itu mengatakan mayoritas sudah menyetujui tetapi ada 1 negara yang masih keberatan untuk menyetujui Timor Leste menjadi bagian dari ASEAN yaitu negara Singapura (Rohani, 2014).

Kilas balik hubungan antara Timor Leste dan Singapura tidak masif terjadi, sebab negara tersebut melakukan hubungan bilateral dengan negara anggota ASEAN masih terlalu dini. Adapun beberapa hubungan yang dilakukan adalah menandatangani akses Timor-Leste ke kongvensi Perserikatan Bangsa-bangsa tentang Perjanjian Penyelesaian Internasional yang dihasilkan dari media, juga dikenal sebagai Konvensi Singapura tentang mediasi (Icfml, 2019).

Mediasi ini merupakan konvensi yang diadopsi PBB pada tanggal 20 Desember 2018, bertujuan untuk menjamin Negara-negara dan organisasi

integrasi ekonomi regional suatu kerangka hukum lintas batas yang menjamin kepatuhan terhadap perjanjian yang menyediakan mediasi sebagai cara untuk menyelesaikan kemungkinan perselisihan. Sengketa ini terjadi antara para pihak di bidang komersial yang mengatur mediasi sebagai sarana penyelesaian sengketa yang timbul dalam rangka hubungan perdagangan internasional dan telah diratifikasi oleh lebih dari 150 negara, termasuk seluruh negara ASEAN (Icfml, 2019).

Negara Singapura telah mengakui bahwa mereka menolak Timor Leste untuk menjadi anggota tetap ASEAN. Hal tersebut mempunyai beberapa alasan yang memperkuat Singapura dalam penolakan tersebut. Singapura menolak karena merasa Timor Leste masih sangat muda untuk menjadi anggota tetap ASEAN, alasan tersebut diperkuat karena Singapura merasa Timor Leste belum siap dalam segi perekonomian, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan kebijakan politiknya. Tetapi, usaha Timor Leste untuk memenuhi syarat menjadi anggota tetap ASEAN sudah tercapai. Tetap saja, Singapura masih melakukan penolakan terhadap Timor Leste (Prameswari, 2017).

Walaupun, Timor Leste menjadi salah satu negara termuda di Asia Tenggara, tidak menutup keinginan Timor Leste sangat besar untuk menjadi anggota tetap ASEAN. Mereka merasa sudah mempunyai beberapa kerja sama dengan negara anggota ASEAN lain yang membantu sebagai mitra mereka di persoalan keanggotaan ASEAN, Indonesia salah satunya. Timor Leste merasa dengan adanya beberapa kerja sama dengan negara anggota ASEAN, akan menjadikan kemudahan mereka dalam mendapatkan sebuah konsensus yang ada. (Ayu Rohani, 2014)

Lalu, melihat beberapa faktor yang ada, Timor Leste akan melancarkan sebuah diplomasi antar negara yang tujuan utamanya adalah negara Singapura, karena Singapura adalah negara penanggung jawa pilar ekonomi, maka mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap persoalan bagi penguatan Komunitas Asean, termasuk terkait keanggotaan Timor Leste, untuk mendapatkan hasil keputusan yang optimal. Sehingga dengan adanya perihal tersebut, Timor Leste mengambil sebuah tindakan. Lalu, jika melihat kembali upaya yang dilakukan Timor Leste tidak lah mudah, Timor Leste harus melakukan beberapa diplomasi secara penuh agar satu negara yang keberatan bisa merasa harus menerima Timor Leste untuk menjadi bagian dari anggota ASEAN (Rudianty, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat. Maka, penulis mengangkat pertanyaan penelitian, Bagaimana upaya proses diplomasi Timor Leste terhadap Singapura untuk menjadi anggota tetap ASEAN tahun 2016 hingga 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian disini untuk menjelaskan bagaimana upaya proses diplomasi yang telah dilakukan oleh Timor Leste kepada Singapura dalam mendapatkan posisi menjadi anggota tetap ASEAN.

1.4 Cakupan Penelitian

Fokus skripsi ini adalah diplomasi Timor Leste kepada Singapura, yang mana Singapura menjadi hambatan utama Timor Leste dalam bergabung menjadi anggota tetap ASEAN pada tahun 2016 hingga 2018. Lalu, penulis mengambil spesifikasi tahun 2016 hingga 2018 dikarenakan pada tahun itu, Timor Leste sangat menggecarkan proses diplomasi mereka terhadap Singapura. Yang mana, pada tahun 2016 Timor Leste melakukan kunjungan pertama mereka ke Singapura untuk membicarakan sebuah kerja sama bilateral. Tahun 2017, pertemuan tingkat menteri antar Singapura dan Timor Leste pun diselenggarakan dan Singapura menjadi tuan rumah kala itu.

Pada pertemuan tersebut disebut sebagai pertemuan persahabatan antar negara dan dikatakan telah dilakukan sebuah pembahasan lanjutan mengenai posisi tawar Timor Leste di keanggotaan ASEAN. Lalu pada tahun 2018, Singapura membentuk sebuah program kerja sama bernama Singapore Cooperation Programme (SCP) untuk membantu negara Timor Leste salah satunya untuk meningkatkan permasalahan sipil di negara Timor Leste yang mana hal tersebut adalah salah satu permintaan Timor Leste kepada Singapura kala itu. Lalu, kenapa tidak dimulai pada tahun 2015 atau sebelumnya, karena itu menjadi tahun yang sangat berat bagi negara Timor Leste untuk membenahi internal dan juga menyelesaikan persyaratan mereka untuk menjadi anggota tetap ASEAN.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis mengambil beberapa tulisan yang mendekati dengan apa saja upaya diplomasi Timor Leste dalam mencapai misinya untuk

menjadi anggota tetap ASEAN. Penulis juga menggunakan beberapa bahan bacaan mengenai apa saja diplomasi yang sudah dilakukan oleh Timor Leste kepada Singapura. Mengingat bahwa Timor Leste merupakan sebuah Negara baru yang sedang bergejolak demi membangun pemerintahan dan juga kerja sama internasional mereka.

Pertama, penulis menggunakan sumber yang berjudul “Studi Perbandingan Proses Keanggotaan ASEAN: Vietnam, Myanmar, Kamboja, dan Timor Leste”. Pada tulisan tersebut, peneliti menuliskan banyak sekali hal-hal yang menghambat Timor Leste dari tahun 2002 hingga tahun 2017 yaitu pada saat peneliti membuat tulisan tersebut. Dan juga, peneliti mengatakan bahwa Timor Leste sudah mengajukan diri sebagai calon anggota sejak tahun 2002. Nyatanya, pada tahun 2017 Timor Leste belum juga mendapatkan *concensus* di antara negara-negara anggota ASEAN. Lalu, peneliti juga menyebutkan bahwa Timor Leste diberlakukan berbeda dengan negara-negara yang serentak dalam mengajukan permohonan untuk menjadi anggota tetap ASEAN, seperti Vietnam, Myanmar, dan Kamboja yang mana negara tersebut keanggotaannya ditetapkan dalam waktu yang cukup singkat saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Timor Leste memiliki permasalahan yang berbeda dan serius dibanding dengan ketiga negara tersebut, yaitu memungkinkan adanya masalah Internal dan Eksternal (Rudianty, 2017).

Demi mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam, penulis mengambil bahan bacaan kedua yang berjudul “Posisi Tawar Timor Leste untuk Memperoleh Status Keanggotaan Penuh di ASEAN”. Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa Timor Leste sudah berupaya melakukan diplomasi

ke ASEAN-nya, tetapi belum sepenuhnya melakukan diplomasi ke negara anggota yang ada di ASEAN, sehingga dapat dikatakan bahwa diplomasi yang dilancarkan oleh Timor Leste termanifestasi. Tetapi, tidak luput pula Timor Leste mempunyai beberapa strategi diplomasi yang cukup intens, salah satunya dengan membangun hubungan diplomatik ke Indonesia. Lalu, hal tersebut ternyata tidak juga menjamin Timor Leste untuk lancar menjadi anggota tetap ASEAN, dikarenakan adanya hambatan lain selain dengan membangun kerja sama internasional (Rohani, 2014).

Dalam penulisan ini, selanjutnya penulis mengambil dari penelitian yang berjudul “Hambatan Timor Leste Mendapatkan Status Keanggotaan Penuh ASEAN”. Pada tulisan peneliti tersebut, lebih menjelaskan bagaimana dinamika dan problematika Timor Leste secara internal yang mana penelitian tersebut berfokus pada kondisi ekonomi, politik, dan keamanan yang ada di dalam Timor Leste yang dijadikan sebagai hambatan Timor Leste dalam mendapatkan *concensus* keanggotaannya di ASEAN. Dikatakan juga, bahwa banyak faktor sebenarnya yang menghambat Timor Leste dalam mendapatkan hal tersebut, salah satunya dikatakan bahwa Timor Leste belum siap dengan banyaknya jumlah kegiatan yang ada di dalam ASEAN (Alkatiri, 2012).

Lalu, pada penelitian yang berjudul “Diplomasi Timor Leste bergabung Dalam Keanggotaan Tetap ASEAN” juga telah memberikan titik positif kepada penulis, yang mana penelitian beliau banyak sekali menjelaskan apa saja upaya-upaya yang telah dilakukan Timor Leste dalam mendapatkan status anggota tetap ASEAN. Dalam penelitian tersebut Syifa membahas dengan mendalam apa saja hambatan yang ada dan apa saja upaya yang sudah dilakukan oleh timor

Leste, dari segi politik keamanan dan segi sumber daya manusia yang ada di Timor Leste itu sendiri. Penelitian ini sesuai dengan topik pembahasan yang dimana penulis mengambil atau mengangkat topik mengenai apa saja diplomasi yang sudah dilakukan oleh Timor Leste itu sendiri demi menjadi anggota tetap ASEAN (Swastia S. A., 2016).

Lalu, pada penelitian yang mempunyai judul “Penyebab Penolakan Singapura Terhadap Konsensus Keanggotaan Timor Leste di ASEAN” juga memberikan penulis titik terang positif terkait apa dan kenapa Timor Leste belum juga mendapatkan *concensus* keanggotaannya di ASEAN. Pada penelitian beliau dikatakan bahwa hambatan terbesar dari Timor Leste itu sendiri adalah negara Singapura, yang mana Singapura tidak berani memberikan Timor Leste *concensus* karena adanya faktor perang dingin pada masa lampau, yang menyebabkan adanya faktor internal pada kedua negara tersebut, sehingga tidak tercapainya suara yang bulat dalam penerimaan keanggotaan Timor Leste ke ASEAN itu sendiri (Prameswari, 2017).

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang sudah penulis dapatkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian dan tulisan yang membahas mengenai bagaimana upaya proses diplomasi Timor Leste kepada Singapura demi mendapatkan konsensus keanggotaan ASEAN belum ada. Sepengetahuan penemuan tinjauan, bisa dikatakan belum ada satu pun yang membahas seperti tersebut, karena penulis disini membahas hal yang lebih spesifik yaitu langsung membahas diplomasi Timor Leste ke Singapura tidak lagi membahas upaya Timor Leste ke ASEAN. Karena yang kita ketahui bersama bahwa proses keanggotaan ASEAN Timor Leste terhambat oleh Negara Singapura.

Penulis merasa yakin bahwa ASEAN mempunyai caranya sendiri dalam memberikan konsensus keanggotaan Timor Leste, karena untuk organisasi regional sekelas ASEAN dibutuhkan banyak sekali pertemuan yang mendalam demi membahas hal tersebut. Dapat diperhatikan dari mayoritas negara anggota ASEAN yang melihat Timor Leste dari sisi positif jika bergabung dengan organisasi ini dapat meningkatkan stabilitas kawasan dan membendung pengaruh dari pihak-pihak non-ASEAN yang ingin mendominasi Timor Leste dan meningkatkan peran ASEAN dalam dunia internasional dengan memperluas kerja sama (Prameswari, 2017). Lalu yang kita tahu bahwa Timor Leste, sudah memenuhi kriteria yang disebut oleh ASEAN Coordinating Council Working Group atau ACCWG dinilai telah mampu melengkapi ketiga syarat untuk menjadi anggota ASEAN yakni Pilar Ekonomi, Pilar Politik dan Pilar Keamanan. Namun ketiga pilar ini memiliki wewenang tanggung jawab dari setiap negara anggota ASEAN. Singapura memiliki tanggung jawab pada Pilar Ekonomi, dan Singapura tidak menyetujui pada aspek Ekonomi dalam keanggotaan Timor Leste di ASEAN (Prameswari, 2017).

Sehingga, bisa kita lihat bahwa perlu adanya sebuah diplomasi yang harus dilakukan oleh Timor Leste demi melancarkan keinginan mereka untuk menjadi anggota tetap ASEAN, dan juga diplomasi yang harus diutamakan adalah ke negara Singapura karena melihat Singapura merupakan satu-satunya negara yang menolak dengan adanya kehadiran Timor Leste dalam menjadi anggota tetap ASEAN. Jika melihat dari teori yang dianut, Diplomasi merupakan salah satu proses yang cocok demi mendapatkan keinginan Timor Leste tersebut, karena dalam diplomasi dikatakan bahwa negara menjadi aktor utama dalam

mendapatkan kepentingan yang ingin mereka capai sehingga diperlukannya negara kedua agar Diplomasi tersebut bisa berjalan sesuai seharusnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Soft Diplomacy

Dalam penelitian ini akan menggunakan konsep *soft diplomacy* yang dipaparkan oleh Matthiey Burnay, Joelle Hovonment & Kolja Raube dalam penelitiannya berjudul *Soft Diplomacy and People to People Dialogue between the EU and the PRC*. Mula-mula perkembangan *soft diplomacy* yang dipaparkan oleh Burnay dkk, sangat berkaitan dengan hadirnya *soft power* Joseph Nye. Burnay menjelaskan bahwa ada bagian '*soft*' pada konsep *the new public diplomacy* yaitu, dengan menekankan instrumen mekanisme pertukaran melalui proses pembelajaran melebihi aksi-aksi sebelumnya yang ditujukan guna menarik perhatian lain dalam pemaknaan unilateral.

Sementara *soft power* menurut Joseph Nye merupakan salah satu praktek dalam Hubungan Internasional antar Negara melalui perwakilan resmi. Dan, *soft power* dapat juga diartikan sebagai alat kebijakan luar negeri suatu Negara dalam mencapai tujuannya dengan cara yang lebih efektif. Lalu, dikatakan pula bahwa *soft power* merupakan salah satu cara komunikasi dan sumber pemikiran dalam tujuan utama suatu Negara demi mengadakan hubungan diplomasi. Oleh karena itu, *soft power* dilakukan dengan bentuk pertukaran pengaruh antar Negara yang berkaitan untuk menyelesaikan persaingan atau konflik kepentingan yang ada, dan *power* menjadi metode yang cukup sederhana untuk menyelesaikan konflik secara damai (Nye, 2008, p. 121).

Selanjutnya, secara akademis *soft diplomacy* itu sendiri didefinisikan sebagai “*Management of relations of between states and between states and other actors. Form a state perspective, advising, shaping and implementing foreign policy*” yang dimana dalam dunia kontemporer saat ini diplomasi itu sendiri memiliki empat tujuan utama, yaitu

- Pengumpulan informasi dari luar negeri
- Menganalisis informasi tersebut dan dianalisis oleh kementerian luar negeri yang ada di dalam negeri.
- Melakukan pengembangan kebijakan dari informasi yang didapat
- Lalu, bersifat komunikatif terhadap kebijakan tersebut. (Barston, 2014, hal. 15)

Sementara cara ini dipandang memang terbilang lebih efektif untuk menyebarkan pengaruh suatu negara ke negara lain. Terbukti banyak negara seperti contoh kasus Indonesia yang terpengaruh oleh berbagai budaya asing. Namun sebagai negara yang berdaulat, Timor Leste juga perlu melakukan penyaringan budaya asing yang masuk sehingga tidak membahayakan budaya lokal dan juga kepentingan nasional Timor Leste. Fenomena ini juga harus dimanfaatkan oleh para *stakeholders* di negara ini untuk melakukan pertukaran budaya. Agar budaya suatu negara juga dikenal oleh publik internasional dan tidak dicap sebagai negara *followers* saja (Lusiana, 2018).

Pada pelaksanaannya Burnal dkk menjabarkan *soft diplomacy* fokus kepada aspek spesifik pada instrumen yang digunakan para aktor untuk memperkuat *soft power* menggunakan *two way*, tidak *one way street*. Dengan mengedepankan empati terhadap permasalahan global (*global empathy*) dan

gairah (*passion*) di dalam strategi kebijakan luar negerinya (Burnay, 2014). Setelah itu, pada konsep ini memberikan sebuah karakteristik yang menjadikan teori ini menjadi mempunyai ciri khas sebagai berikut:

- a. *Government to Government* (G2G), yang mana itu merupakan langkah awal dari *soft diplomacy* yang bekerja sebagai mengakomodir *people to people*. Adapun Timor Leste dan Singapura memiliki hubungan bilateral yang kuat, seperti kunjungan Menteri Luar Negeri Dr Dionisio da Costa Babo Soares ke Singapura dalam membahas aplikasi Timor Leste untuk bergabung dengan ASEAN dan memperkuat kerja sama di bidang perdagangan dan investasi (Straitstimes, 2019).
- b. Ini menjadi *soft diplomacy* konsep yang memberikan sumber daya *soft power* yang lebih kuat seperti *political values, cultural, and foreign policy*. Pada saat memperingati hari kemerdekaan Timor Leste dan Singapura dan Peringatan 10 tahun Hubungan Diplomatik antara Timor Leste dan Singapura, Dr Dionisio da Costa Babo Soares mengundang Menteri Luar Negeri dan Menteri Hukum Yang Mulia K. Shanmugam. Maksud dari pertemuan ini memberikan sumber daya *soft power* yang kuat dalam melambangkan kemajuan hubungan bilateral antara kedua negara dengan tujuan Kedamaian, Stabilitas dan Pertumbuhan (Soares, 2014, hal. 273).
- c. Memunculkan sebuah *global empathy* yang mana dalam memperjuangkan kepentingan nasional negaranya dengan mengedepankan komunikasi dua arah. Pertemuan antara Menlu Vivian Balakhrisman dan Menlu Dr Dionisio da Costa Babo Soares adalah dalam upaya Timor Leste untuk

dipelajari oleh ASEAN maksud serius Timor Leste ingin bergabung dengan ASEAN (Straitstimes, 2019).

- d. Membangun kesepahaman dalam membina keberlangsungan hubungan dengan menumbuhkan persepsi yang positif. Adapun Menteri Luar Negeri Timor Leste Dr Dionisio da Costa Babo Soares memberikan ucapan terimakasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan oleh Singapura untuk pembangunan, perdamaian dan kemakmuran yang telah mengarahkan keberhasilan Timor Leste menuju modernisasi dan kedutaan Timor Leste di Singapura merupakan simbol persahabatan abadi (Soares, 2014, hal. 279).
- e. Lalu, munculnya sebuah pengakuan karena adanya kesederajatan aturan antara negara dan aktor non-negara. Adapun hal ini yang belum dapat dilaksanakan Timor Leste dalam mencapai kesepakatan dan pengakuan untuk menjadi anggota ASEAN secara legal oleh Singapura.

Sehingga jika dianalisis pendekatan ini kedalam studi kasus, maka terlihat adanya sebuah titik terang yang dimana Timor Leste dikatakan perlu melancarkan sebuah diplomasi yang langsung kontak dengan masyarakat Singapura dan juga Timor Leste perlu menggencarkan diplomasi publik mereka kepada Singapura. Dan juga bias menyelesaikan konflik internal masa lalu yang terjadi antara Singapura dan Timor Leste dalam mendapatkan konsensus Timor Leste untuk menjadi anggota tetap ASEAN. Seperti salah satu contoh, bahwa Timor Leste sudah mendapatkan dukungan penuh dari Indonesia untuk menjadi anggota tetap ASEAN. Tetapi, mengapa Singapura masih menolak Timor Leste untuk menjadi Anggota tetap ASEAN itu sendiri. Maka dengan adanya hal

tersebut, kedua belah pihak dirasa perlu untuk membangun komunikasi dua arah yang baik seperti yang disebutkan pada konsep *Soft Diplomacy* di atas. Maka Timor Leste sangat perlu menjalankan sebuah proses *soft diplomacy* kepada Singapura demi kelancaran kerja sama hubungan antar Negara di ASEAN dan mendapatkan yang namanya concensus keanggotaan di ASEAN tersebut.

1.7 Argumen Sementara

Penelitian pada skripsi ini menjadi kajian paling penting dalam menganalisis mengapa Singapura menghambat Timor Leste untuk bergabung menjadi anggota tetap ASEAN dan apa saja upaya diplomasi Timor Leste dalam mencapai tujuan mereka tersebut. Karena melihat, Timor Leste telah berpartisipasi di dalam rapat dengan negara-negara yang bernaung di bawah wadah ASEAN sebagai pengamat (observer) pasca resmi berstatus sebagai pengamat di ASEAN pada 2002. Hal tersebut merupakan langkah pertama yang ditempuh oleh Timor Leste untuk bergabung ke ASEAN.

Pada tahun 2005, Timor Leste bergabung ke dalam ASEAN Regional Forum (ARF) dan di tahun 2007 Timor Leste menandatangani Treaty of Amity and Cooperation (TAC). Guna menyesuaikan kepentingannya dengan ASEAN, Timor Leste mengutus Roberto Sarmiento de Oliveira Soares sebagai Sekretaris untuk urusan ASEAN. Kemudian Timor Leste juga membuka hubungan diplomatik dengan kesepuluh negara anggota ASEAN. Hingga tahun 2015, Timor Leste telah membuka kantornya di Bangkok, Jakarta, Kuala Lumpur, dan Manila. Kedutaan besar Timor Leste yang berlokasi di Bangkok menangani urusan beberapa negara yaitu Kamboja dan Laos. Sedangkan Kedutaan Besar

Timor Leste di Kuala Lumpur menangani hubungan diplomatik dengan negara Myanmar dan Vietnam (Riyadi A. , 2018).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis eksplanatif. Di mana metode tersebut dilakukan dengan studi kasus dengan menggunakan teori untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah negara yaitu Timor Leste, sehingga penulis akan menganalisis mengenai bagaimana langkah – langkah proses diplomasi yang dilakukan oleh Timor Leste, dan Negara terkait seperti Singapura sebagai objek untuk mencapai sebuah kesepakatan dan kepentingan negara terkait. Lalu, juga melihat bagaimana peran kedua negara dalam mencapai sebuah kerja sama dan kesepakatan bersama dengan menggunakan konsep Soft Diplomasi.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti melainkan data akan diperoleh melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data sekunder ini dapat didefinisikan sebagai data atau tulisan yang berupa laporan dari penelitian orang lain di mana diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan dan dokumen. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini untuk memperoleh data penulis akan melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi. (Sugiyono, 2006)

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yaitu pembahasan mengenai potret singkat dari upaya Timor Leste ingin bergabung ke ASEAN. Bab ini akan melampirkan beberapa macam elemen penting dari kelanjutan analisis, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, argumentasi penelitian, tinjauan pustaka, landasarn teori, dan metode penelitian. Bab II akan menjelaskan secara lebih spesifik latar belakang Singapura menolak dan tindakan perupsi Timor Leste. Dibuka dengan argumentasi Singapura sebagai aktor yang menolak. Selanjutnya, membahas upaya persuasi Timor Leste terhadap ASEAN.

Bab III akan menganalisis lebih jauh mengenai upaya diplomasi Timor Leste terhadap Singapura dalam keanggotaan ASEAN. Dibuka dengan sub pembahasan membangun hubungan dengan negara anggota ASEAN, membangun persepsi positif terhadap Singapura, dan membangun *global empathy* terhadap Singapura. Bab IV akan menarik kesimpulan yang teridiri dari awal perjalanan Timor Leste melakukan persuasi terhadap ASEAN dan Singapura melalui upaya Diplomasinya.

BAB II
LATAR BELAKANG SINGAPURA MENOLAK DAN TINDAKAN
PERSUASI TIMOR LESTE

2.1. Singapura sebagai aktor yang menolak

Keinginan Timor Leste untuk bergabung menjadi anggota tetap ASEAN dikatakan terhalang oleh salah satu negara anggota yang ada yaitu Singapura.

Timor Leste sudah lama sekali mengajukan diri menjadi anggota tetap ASEAN sejak tahun 2011 yang mana hal itu diajukan pada KTT ASEAN pada tahun tersebut. Tetapi, Singapura merupakan negara paling vokal dan paling keras dalam memberikan kritik terhadap kesiapan Timor Leste yang mana mereka baru merdeka pada tahun 2011 tersebut. Dan, Singapura tidak hanya mengkritisi kehadiran Timor Leste, mereka juga tetap memberikan saran atau pemberian hasil keputusan pada saat terbentuknya ASEAN Community pada tahun 2015 setelah saat itu (Fitriyanti, 2018).

Keputusan Singapura dalam penolakan keanggotaan tetap Timor Leste di ASEAN juga telah dibenarkan oleh juru bicara ASEAN pada saat itu yaitu Edmun Sim. Dirinya mengatakan bahwa 90% anggota ASEAN pada saat itu menyetujui dengan adanya pengajuan diri menjadi anggota ASEAN oleh Timor Leste, dan akan diadakan sebuah forum negosiasi untuk membahas lebih lanjut terkait pengajuan diri Timor Leste. Namun, di sisi lain ada salah satu negara yang bersikeras untuk penolakan kehadiran Timor Leste, yaitu Singapura. Mereka menyampaikan bahwa mereka tidak mendukung atas hal yang diajukan oleh Timor Leste (Prameswari, 2017).

Setelah itu, kita mengetahui bahwa dalam sistem yang ada di ASEAN memiliki sistem keputusan yang biasa disebut sebagai Konsensus, yang dimana konsensus merupakan sebuah sistem pengambilan keputusan yang ada di ASEAN. Dan, menjadikan hasil voting atau sistem voting bukanlah menjadi sistem yang digunakan oleh ASEAN dalam pengambilan keputusan yang dijunjung oleh ASEAN. Sehingga membuat ASEAN tidak mengenal dengan istilah atau sistem “veto”. Ini juga menjadi penyebab kenapa Timor Leste masih sulit untuk

mencapai keinginan mereka untuk menjadi Anggota Tetap ASEAN pada saat itu. Dan, hal ini berjalan seperti itu secara berkala sampai tahun 2018 (Riyadi, 2018, hal. 126).

Sejak didirikan pada tahun 1967, para pendiri ASEAN mengusulkan "metode ASEAN" untuk memastikan fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, vitalitas, dan pembangunan jangka panjang blok tersebut. "Metode ASEAN" adalah proses pengambilan keputusan dengan menghormati konsensus melalui konsultasi, persuasi, dan dialog, serta kemajuan bertahap, tidak ada kritik langsung terhadap anggota lain, dan kesetaraan tugas dan hak. Konsensus dan solidaritas adalah prinsip-prinsip inti dalam "metode ASEAN" yang mencerminkan identitas ASEAN. ASEAN telah berhasil membangun mekanisme untuk bekerja dengan kekuatan lain untuk menguntungkan kepentingannya. Nilai-nilai inti, prinsip, dan standar ASEAN telah diakui secara internasional, dan mereka termasuk menghormati kedaulatan, integritas teritorial, tidak campur tangan urusan internal, dan solusi damai untuk sengketa regional.

Selama 50 tahun terakhir, konsensus telah membantu ASEAN mempertahankan kesatuan internal dalam menangani masalah-masalah kritis dan memastikan persamaan hak dan tanggung jawab. Semua negara anggota telah dikonsultasikan dalam proses pembuatan kebijakan. ASEAN telah merenovasi dirinya untuk beradaptasi dengan situasi dan peluang baru. Mekanisme tambahan untuk melengkapi prinsip konsensus akan membantu menjaga kesatuan ASEAN dalam mendiversifikasi dan meningkatkan kerja sama dan peran sentral ASEAN di kawasan Asia-Pasifik di masa depan.

Dengan adanya prinsip konsensus yang dianut ASEAN ini, Singapura dapat mengambil keputusan untuk belum menyetujui keanggotaan Timor Leste di ASEAN. Di sisi lain, tidak adanya peraturan terkait pemberian sanksi terhadap negara yang tidak setuju dengan suara mayoritas juga membuat Singapura dapat bertindak demikian. Singapura paham bahwa suaranya di dalam organisasi regional ini tidak akan dikesampingkan hanya karena mayoritas anggota ASEAN yang lain telah mendukung keanggotaan Timor Leste di ASEAN (VOV, 2017).

Lalu, kita melihat sedikit kilas balik yang terjadi pada Singapura dalam menjadi anggota tetap ASEAN. Dikatakan bahwa Singapura mendapatkan banyak sekali manfaat yang ada dengan menjadi anggota tetap ASEAN, baik dari segi ekonomi, politik, dan militer. Dari segi salah satu yang ada yaitu ekonomi, Singapura merupakan salah satu negara di ASEAN yang memiliki pasar domestik sebesar 5,6 Juta konsumen. Lalu, di bawah Masyarakat Ekonomi ASEAN, Singapura bisa memanfaatkan atau mengintegrasikan perekonomian mereka ke seluruh negara anggota ASEAN yang ada di dalamnya. Dan, menjadikan pasar domestik Singapura menjadi berkali-kali lipat. Karena, yang kita ketahui pula bahwa ASEAN merupakan salah satu organisasi regional yang memiliki pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Hal ini juga dibuktikan dengan sistem yang dianut oleh ASEAN, yaitu perdagangan bebas, integrasi regional, dan ekonomi terbuka. Lalu, kita melihat dalam segi politik yang ada di Singapura yang mereka manfaatkan saat menjadi anggota ASEAN, yaitu sebuah kedamaian. Bahwa, sistem perekonomian tidak akan berjalan lancar tanpa adanya sebuah perdamaian (Koh, 2018).

Lalu, kenapa Singapura begitu kuat untuk tetap menolak atau tidak menyetujui dengan pengajuan diri Timor Leste untuk menjadi anggota tetap ASEAN. Ternyata, hal tersebut juga dipengaruhi dengan dukungan penolakan dari elemen masyarakat Singapura. Seorang pengamat politik Internasional memaparkan sebuah faktor yang menjadikan Singapura satu-satunya negara yang menolak atas persetujuan kehadiran Timor Leste pada tahun 2011, beberapa faktornya adalah dikatakan bahwa Timor Leste pada saat itu belum memiliki lembaga yang cukup dan kompeten dan ASEAN juga memiliki risiko “diperas” oleh Timor Leste (Prameswari, 2017).

Di perspektif lain, seorang Profesor di Asosiasi Asia Foundation di Sekolah Studi Internasional rajaratnam di Singapura, Leonard C. Sebastian. Mengatakan bahwa dengan bergabungnya Timor Leste akan membawa nasib baik atau buruk bagi masyarakat mereka. Dengan hal ini sebastian memulai komunikasi dengan Kementerian Luar Negeri Timor Leste, dengan memberikan beberapa masukan dan penjelasan terkait bagaimana melewati rintangan yang ada untuk menjadi anggota tetap ASEAN. Sehingga upaya ini memberikan sebuah titik terang nantinya bagi Timor Leste. Beberapa hal yang diberikan oleh sebastian antara lain, menginstruksikan pemerintahan Timor Leste untuk membentuk Unit ASEAN di Kementerian yang berbasis ekonomi, menciptakan budaya manajemen menengah di Kementerian luar negeri Timor Leste, meningkatkan sumber daya alam dan manusia. Dengan hal tersebut menurut sebastian akan membuka peluang masuk Timor Leste. Kembali lagi, hal disampaikan hanya menurut Sebastian, dan akan kembali lagi kepada pihak ASEAN dan terutama pemerintah Singapura (Fernandes, 2011).

Lalu, tidak luput pula kita melihat bagaimana kondisi perekonomian Singapura dan kestabilan ekonomi yang ada di ASEAN. Bahwa bisa dikatakan ekonomi yang ada di ASEAN terutama Singapura bisa dikatakan stabil. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data peningkatan persen dari pertumbuhan ekonomi Singapura yaitu sekitar kenaikan sebesar 4,4 persen pada tahun 2013. Begitu pula dengan stabilitas ekonomi yang ada di ASEAN, yang dilansir dari *The Business Time*, Asian Development Bank (ADB). Yang mana, mereka mengatakan sebuah pujian terhadap peningkatan perekonomian di ASEAN. Lalu dilihat dari laporan Bank Dunia, pertumbuhan ekonomi diprediksi akan berlanjut sebesar 5,7 persen pada tahun 2013 dan 5,8 persen di tahun 2014 (Asian Development Bank, 2012). Dengan kondisi ekonomi yang telah dapat dikatakan stabil ini, masuknya Timor Leste menjadi anggota ASEAN tentu akan berdampak pada perekonomian ASEAN, termasuk Singapura. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa hingga tahun 2017 Singapura belum juga mengambil keputusan untuk menyetujui keanggotaan Timor Leste di ASEAN.

Dengan adanya kondisi tersebut, hal ini menjadikan negara yang memegang tanggung jawab terhadap pilar ASEAN, menjadi lebih selektif dalam pengambilan setiap keputusan terkait keputusan keanggotaan Timor Leste di ASEAN. Karena, negara tersebut melihat apa saja yang didapat untung dan ruginya ketika Timor Leste resmi bergabung dengan ASEAN. Dari 5 negara yang ada seperti Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand mereka lebih condong ke arah sisi keuntungan yang ada jika Timor Leste bergabung menjadi anggota ASEAN, seperti contoh Timor Leste jika bergabung, akan meningkatkan stabilitas yang lebih kepada wilayah ASEAN karena hal tersebut bisa memperkecil pengaruh

yang masuk ke Timor Leste dari pihak-pihak non ASEAN yang ingin mendominasi di Timor Leste, seperti China dan Australia. Sehingga akan memberkan ASEAN sisi baik dalam meningkatkan peran mereka di dalam dunia internasional, dan bisa memperluas kerja sama ASEAN dengan negara *Comunidade dos Países de Língua Portuguesa* atau CPLP (Prameswari, 2017).

Tetapi, tidak semudah itu untuk menjadikan Timor Leste sebagai calon anggota yang memiliki sisi positif saja. Dilihat dari Singapura yang satu- satunya negara anggota ASEAN yang menolak terhadap keanggotaan Timor Leste. Yang mana, Singapura lebih melihat dari sisi negatif yang akan diberikan oleh Timor Leste. Karena, Singapura merasa sebagai penanggung jawab pilar ASEAN, yang di dalam pilar tersebut disebutkan salah satunya bahwa harus adanya keterampilan dan keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia suatu negara di ASEAN. Dan, Singapura merasa bahwa Timor Leste belum mencapai titik yang dibutuhkan oleh Pilar ASEAN itu sendiri, dan akan menjadikan dampak buruk bagi ASEAN dan Singapura itu sendiri. Karena, jika memasukkan Timor Leste ke ASEAN bukannya meningkatkan stabilitas, tetapi lebih cenderung menghambat stabilitas yang ada di ASEAN.

2.2 Tindakan Persuasi Timor Leste terhadap ASEAN

Saat ini, Timor Leste sedang memasuki “fase sejarah baru sejarahnya”. Negara saat ini berada diproses mencari keanggotaan ASEAN secara formal. Ini proses telah dimulai sejak aplikasi resmi pada 4 Maret 2011. Sejak Timor Leste berdaulat menjadi negara yang diakui dunia internasional, Timor Leste secara langsung menempatkan posisinya untuk ikut terlibat dalam komunitas ASEAN. Kepentingan Timor Leste di ASEAN patut untuk

diperhatikan, karena menandai "perubahan yang luar biasa" hal ini dipertegas oleh Ramos Horta yaitu, Menteri Luar Negeri Timor Leste era Xanana Gusmao (Kazmin, 2000).

Walaupun pada saat itu Timor Leste tidak konsisten memberikan sikap pada ASEAN. Mula-mula pada periode setelah pemungutan suara Timor Timur kemerdekaan pada Agustus 1999, kata sebagian besar pemimpin mereka preferensi mereka keterlibatan Timor Leste lebih kepada regional organisasi negara-negara Kepulauan Pasifik Selatan atau disebut *South Pacific Forum* (SPF), bukanlah ASEAN. Pada 19 Oktober 1999, misalnya, dalam acara makan siang penggalangan dana di Sydney, Ramos Horta berkata bahwa “*Kami adalah salah satu dari Selatan Bangsa Pasifik, bukan bagian dari ASEAN*” (Wuryandari, 2019, hal. 7).

Namun, kebijakannya tentang SPF ternyata tidak bertahan lama. Hanya dalam waktu lima bulan setelah menjadi sepenuhnya negara merdeka pada Mei 2002, Timor Leste kemudian berubah menjadi condong pada kebijakan ASEAN. Negara tidak lagi menolak gagasan untuk menjadi bagian dari ASEAN. Langkah awal yang dilakukan oleh Timor Leste adalah dengan berkontribusi dalam rapat dengan negara-negara anggota ASEAN sebagai pengamat, status ini diraih pada tahun 2002 (Swastia S. A., 2016, hal. 10). Setelah itu, Timor Leste juga berhasil dalam membentuk hubungan diplomatis di 10 negara-negara ASEAN dan sekaligus membuka sekretaris ASEAN nasional Dili pada tahun 2009 (Swastia S. A., 2016, hal. 10). (Kazmin, 2000)

Pada tahun 2005, Timor-Leste menjadi anggota Forum Regional ASEAN (ARF) dan pada tahun 2007 menandatangani Perjanjian ASEAN tentang

Persahabatan dan Kerja Sama. Sejak saat itu, telah mengirimkan banyak pejabat untuk menghadiri semua acara ARF dan telah menyelenggarakan tiga lokakarya ARF pada tahun 2011, 2017, 2018, yang mempertemukan lebih dari 100 peserta dari negara-negara peserta ARF (Hooi, 2019). Sebagaimana dituangkan dalam Rencana Pembangunan Strategis 2011-2030, aspirasi Timor-Leste untuk bergabung dengan ASEAN didasarkan pada lokasi geografis, keinginan para pemimpin negara dan masyarakat, serta kedekatan budaya dengan tetangganya (Hooi, 2019).

Tahun 2018, Timor Leste telah mempercepat komitmennya kepada ASEAN melalui berbagai upaya di bawah kepemimpinan Kementerian Luar Negeri dan Kerja Sama (MNEC). Di Dili sendiri, Program Mobilisasi ASEAN Timor-Leste (TLAMP) diluncurkan pada Maret tahun ini. Dokumen TLAMP mengaitkan undang-undang dan program pemerintah Timor-Leste dengan rencana aksi gabungan ASEAN Community Blueprint 2025 (Hooi, 2019).

Timor-Leste juga memulai Tur ASEAN yang dipimpin oleh Menteri MNEC, Dr. Dionisio da Costa Babo Soares. Tur diawali dengan kunjungan ke Sekretariat ASEAN di Jakarta untuk bertemu dengan Sekretaris Jenderal Dato 'Lim Jock Hoi. Ditambah lagi, Timor Leste baru-baru ini mengirimkan delegasi terbesar mereka yang terdiri dari 20 pejabat untuk berpartisipasi dalam kunjungan studi teknis ke Sekretariat ASEAN di Jakarta pada 22-24 Juli 2018. Ini diharapkan menjadi latihan lobi besar terakhir sebelum misi pencarian fakta oleh ASEAN yang akan datang. Kunjungan studi tersebut dilakukan setelah Soares melakukan perjalanan ke 10 negara anggota ASEAN untuk meminta dukungan agar Timor-Leste masuk ke ASEAN (Hooi, 2019).

Tindakan persuasi selanjutnya dari Timor Leste tampak dipertegas di dalam jalinan kerja sama dan hubungan luar negeri pada Undang-undang Dasar Republik Demokratis Timor Leste pasal 8 ayat 2 dan 4 yang berbunyi,

“Republik Demokratis Timor Leste akan membangun persahabatan dan kerja sama dengan semua bangsa lain, dengan tujuan untuk mencapai penyelesaian konflik secara damai, pelucutan senjata yang umum, serentak dan teratur, penciptaan suatu sistem, pengamanan bersama serta penciptaan suatu orde ekonomi internasional yang baru, yang mampu menjamin perdamaian dan keadilan dalam hubungan antar bangsa” (Alkatiri, 2012, hal. 1).

“Republik Demokratis Timor Leste akan menjalin ikatan persahabatan dan kerja sama khusus dengan negara-negara tetangga dan negara se kawasan” (Alkatiri, 2012, hal. 1).

Kedua undang-undang ini memperlihatkan jika keseriusan dan tekad kuat Timor Leste dalam membangun hubungan kerja sama tidak berpihak, dan fokus pada hubungan dengan negara tetangga dan negara se kawasan. Hal ini dilakukan guna membina hubungan internasional Timor Leste.

Jelaslah, semua upaya ini telah menunjukkan komitmen Timor Leste untuk memenuhi beberapa kriteria keanggotaan tertentu sebagaimana diuraikan dalam Pasal 6 (2) Piagam ASEAN tentang Penerimaan Anggota Baru. Dalam artikel ini disebutkan bahwa: *Penerimaan harus didasarkan pada kriteria berikut: (a) lokasi di wilayah geografis yang diakui di Asia Tenggara; (b) pengakuan oleh semua Anggota ASEAN Serikat; (c) kesepakatan untuk terikat dan mematuhi Piagam; dan (d) kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan kewajiban Keanggotaan* (Mangku, 2017, hal. 20).

Dengan mengacu pada pasal di atas, tentunya Timor Leste telah memenuhi beberapa persyaratan. Secara geografis, Timor Lorte termasuk wilayah Asia Tenggara. Dengan menempatkan kedutaannya di 10 negara anggota ASEAN dan

menandatangani TAC, itu menandakan Timor Leste pada dasarnya menangkap prinsip-prinsip dasar dan tujuan ASEAN. Dengan menandatangani TAC, berarti Timor Leste berkomitmen dirinya sendiri untuk tidak mencampuri urusan dalam negeri negara-negara anggota ASEAN. Meskipun Timor Leste telah menunjukkan upaya besar untuk menjadi Anggota ASEAN, bukan berarti penerimaannya akan langsung disepakati oleh ASEAN. Timor Leste masih harus bertemu syarat lain untuk diterima secara resmi dalam anggota ASEAN. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 6 (3), penerimaannya akan diputuskan oleh konsensus 10 negara anggota ASEAN dalam KTT ASEAN.

Sejak penerapan Timor Leste pada tahun 2011, beberapa langkah persiapan telah mencakup program nasional untuk kesadaran ASEAN, pembentukan Sekretariat Nasional ASEAN dan Focal Point, peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan dialog, partisipasi dalam Forum Regional ASEAN dan pertemuan regional dan global lainnya, serta pembentukan dan penguatan kedutaan besar Timor-Leste di semua negara ASEAN dan dukungan untuk memastikan kesiapan institusi dan sipil masyarakat untuk partisipasi ASEAN. Di dalam Pemerintah Timor Leste pengenalan dan implementasi “*Blue Print ASEAN*” di tingkat nasional pengembangan kebijakan memastikan bahwa kebijakan dan kerangka peraturan baru selaras dan terintegrasi dengan yang ada ASEAN (Mangku, 2017, hal. 23).

Menurut UNDP Human Development Report 2011 yang baru saja dirilis, nilai Indeks Pembangunan Manusia Timor-Leste untuk tahun 2010 adalah 0,502, menempatkannya pada kategori pembangunan manusia sedang. Pada tahun 2005, nilai Indeks Pembangunan Manusia Timor-Leste adalah 0,428, dan tingkat

kemerdekaannya pada tahun 2002 adalah 0,375. Timor Leste telah bergerak mendahului beberapa anggota lama ASEAN seperti Kamboja, Lao PDR dan Myanmar, dan Timor Leste berada tepat di belakang Vietnam dalam ukuran keseluruhan perkembangan manusia. Timor-Leste, dengan peringkat 120 dari 169 negara, berada di atas Laos (122), Kamboja (124), Myanmar (132) (Horta, 2011).

Timor-Leste juga berperingkat lebih tinggi dari Papua Nugini (137) dan sebagian besar Sub-Sahara Negara-negara Afrika; terutama Kenya (128), Nigeria (142), Angola (146) dan Mozambik (165). Pendaftaran sekolah melonjak dari sederhana 63 persen pada tahun 2006 menjadi 82,7 persen pada tahun 2009. Beberapa pusat populasi besar sekarang bebas dari buta huruf, yaitu Oe-Kecamatan Cussi dan Manatuto, Pulau Atauro, berjumlah lebih dari 100.00 orang yang telah lulus dari buta aksara hingga berfungsimelek huruf dalam dua tahun terakhir. Buta huruf akan diberantas di Timor-Leste pada 2015 (Horta, 2011).

Transparansi, tata kelola yang baik dan Prakarsa Transparansi Industri Ekstraktif (EITI) yang berbasis di London memberi peringkat Timor-Leste berkinerja terbaik di Asia, dan ketiga di dunia, dalam hal akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan Minyak Bumi kita sumber daya. Dalam mengejar tata pemerintahan yang baik dan transparansi, dan untuk menyingkirkan fenomena korupsi di seluruh dunia. Parlemen Nasional Timor Leste telah mengesahkan UU Anti Korupsi dan sejak itu membentuk Komisi Anti Korupsi. Timor Leste memperkuat kantor Ombudsman (*Provedor de Justica e Direitos Humanos*), serta kekuatan investigasi dari Jaksa Agung. Dengan dukungan aktif dari Indonesia, Australia dan AS (Mangku, 2017, hal. 24).

Timor Leste memperkuat polisi nasional, memungkinkan mereka untuk mencegah, mencegat, dan melawan semua bentuk kejahatan terorganisir dengan lebih baik, mulai dari perbudakan seks hingga penyelundupan manusia, perdagangan narkoba dan pencucian uang. Hal ini beruntung karena tidak ada kejahatan terorganisir yang aktif di Timor-Leste. Tapi kami sadar bahwa kita harus berbuat lebih banyak dalam hal ini sehingga Timor-Leste berhak mengklaim sebagai relatif bebas dari korupsi dan kejahatan terorganisir tidak akan pernah bisa mendapatkan pijakan di sini (Horta, 2011).

Sejak kemerdekaan, Timor Leste telah melakukan segala upaya untuk menyelaraskan kebijakan luar negeri dan keamanan dengan kebijakan ASEAN. Misalnya, mendukung setiap negara anggota ASEAN atau pencalonan nasional ke berbagai Perserikatan Bangsa-Bangsa dan badan khusus, program, dll. Ini termasuk Singapura. Timor Leste peka terhadap pandangan tetangganya tentang regional dan global, senantiasa berupaya untuk tidak menyimpang dari pandangan ASEAN setiap kali ada konsensus tentang situasi negara tertentu atau masalah tematik. Timor Leste memiliki hubungan yang bersahabat dan proaktif dengan semua kekuatan yang muncul seperti China, India, Afrika Selatan, dan Brasil dengan tetap mempertahankan hubungan khusus dengan Australia, Selandia Baru, Jepang, Republik Korea, UE dan AS, di mana Timor-Leste selalu menikmati dukungan dua partisan yang kuat (Horta, 2011).

Timor Leste juga memiliki wacana dalam menunjukkan eksistensi entitas negara-negara di Asia Tenggara yang diorganisasikan oleh ASEAN. Timor Leste menjadikan ASEAN sebagai masa depan dalam agenda politik luar negerinya, pemerintah Timor Lest bertekad untuk berganung menjadi anggota tetap dengan

status penuh di ASEAN. Seperti yang disampaikan oleh Perdanam Menteri Timor Leste, Xanana Gusmao,

“Dengan bergabungnya Timor Leste ke dalam Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN), dapat mendorong ekonomi negara ini untuk bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik daripada saat ini. Dengan kerja sama ASEAN tidak hanya bidang sosial, budaya, teknik, pendidikan, namun juga ekonomi, dan lainnya. Selain itu, ASEAN juga mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional melalui rasa hormat untuk keadilan dan taat aturan hukum dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa” (Timur, 2013).

Tindakan persuasi lainnya ditandai dengan implementasi Timor Leste membangun hubungan bilateral terhadap negara anggota ASEAN. Seperti halnya hubungan pertama Timor Leste pada tahun 2013 dengan Indonesia yang saat itu Mr. Taur Matan Rua sebagai Presiden Timor Leste mengunjungi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka. Dalam pertemuan tersebut Timor Leste membahas relasi dengan dan dukungan keberlanjutan Timor Leste dalam ASEAN, dan Indonesia menyatakan tidak keberatan untuk membantu Timor Leste mendorong pembangunan ekonomi di kawasan Asia Tenggara (Jakarta post, 2013). Sebagai negara yang baru berdaulat dan lepas dari wilayah Indonesia, tidak memutuskan jalinan kerja sama yang antara kedua negara ini. Artinya, Timor Leste benar-benar menjalankan amanah undang-undangnya.

Lalu solidaritas Timor Leste untuk masuk ke ASEAN juga ditandai dengan mereka yang meluncurkan program TV berjudul “ASEAN News” untuk mendekatkan ASEAN dengan Timor Leste melalui pemberitaan dan informasi. Tetapi juga lebih banyak digunakan oleh Timor Leste untuk meningkatkan kesadaran di antara orang-orang tentang bagaimana pengakuan ASEAN dapat berdampak pada mereka (Hooi, 2019).

Solidaritas nasional ini yang membawa Timor Leste untuk memberikan manfaat besar bagi ASEAN di mulai dari hubungan sosial dan budayanya. Dalam dekade terakhir, Timor Leste tidak pernah mengalami satu pun insiden diplomatik atau keamanan yang melibatkan tetangganya. Hubungan dengan Indonesia, tetangga terdekatnya, mereka menjaga hubungan darat dan laut secara baik. Mengingat keuangan Timor-Leste dengan keadaan dan kemampuannya yang terbukti untuk terlibat secara regional dan internasional, Timor-Leste siap untuk bergabung dengan ASEAN saat ini atau tahun berikutnya.

Timor Leste mengakui bahwa memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Tapi ASEAN bisa mengakui Timor-Leste sekarang dan memberi waktu lima untuk masa transisi sepuluh tahun, di mana Timor Leste akan memperluas upaya untuk mengejar anggota ASEAN yang lebih maju. Ini masuk akal, sejalan dengan praktik ASEAN di masa lalu dalam kaitannya dengan anggota lain dan sejalan dengan praktik Uni Eropa dalam menerima anggota baru dan mendukung mereka sampai mereka mampu memenuhi kewajiban mereka sepenuhnya. Sesama anggota ASEAN tidak perlu khawatir tentang biaya keuangan karena Timor-Leste tidak akan meminta dukungan ekonomi atau keuangan.

Timor Leste menyatakan bahwa “memandang keanggotaan di ASEAN sebagai sebuah bagian integral dari upaya nasionalnya dalam konsolidasi perdamaian”. Timor Leste akan mendapatkan keuntungan dari ekonomi ASEAN yang dinilai sekitar US \$ 1,5 triliun dengan basis penduduk 600 juta orang. Dalam jangka pendek hingga menengah, keanggotaan akan menyediakan akses utama ke dana untuk pembangunan nasional melalui program-program seperti yang

ditujukan untuk inisiatif untuk integrasi ASEAN dan mempersempit kesenjangan pembangunan antara negara-negara anggota ASEAN (Almuttaqi, 2015).

Terakhir, akan memungkinkan Timor Leste memiliki lebih besar dan lebih kuat kehadirannya di panggung internasional karena bergabung dengan 10 negara anggota, serta mencari “posisi ASEAN yang lebih terkoordinasi, kohesif, dan koheren dalam isu-isu global yang menjadi kepentingan dan perhatian bersama”. Dengan demikian, Timor Leste akan mendapat manfaat dari perlindungan kepentingan nasionalnya di bawah payung ASEAN.

BAB III

UPAYA DIPLOMASI TIMOR LESTE TERHADAP SINGAPURA DALAM KEANGGOTAAN ASEAN

3.1 Membangun hubungan dengan negara anggota ASEAN

Pada pelaksanaannya *soft diplomacy* fokus kepada satu aspek spesifik the *new public diplomacy* dan lebih jauh lagi instrumen yang digunakan para aktor

adalah memperkuat soft power menggunakan *two way*, bukan lagi *one way street*. Praktik *two way* ini digunakan sebagai taktis dalam merangkai hubungan antara pemerintah negara-negara yang berdaulat dengan melakukan perukaran ide berdasarkan kesepakatan bersama. Lalu mengimplementasi *proses to way street* dalam pertukaran makna, pembelajaran dan refleksi diri (Burnay, 2014).

Adapun dalam konteks Timor Leste, Burnay Dkk dalam analisisnya mengenai soft diplomacy mengatakan bahwa,

“Praktik politik luar negeri oleh negara bangsa atau organisasi regional mana pun yang tidak berfokus secara eksklusif untuk melayani kepentingan nasionalnya tetapi untuk membantu negara lain yang mengalami kesulitan karena masalah ekonomi atau politik dalam domain domestik atau eksternal” (Burnay, 2014).

Hal ini tentunya mempertegas hubungan yang dibangun oleh Timor Leste terhadap negara-negara anggota ASEAN maupun organisasinya dalam membantu negaranya tersebut untuk dapat menjadi anggota organisasi regional Asia Tenggara. Salah satunya dengan menarik simpati dari negara-negara anggota ASEAN agar dapat memberikan hasil positif untuk Singapura.

Secara terang-terangan disebutkan dalam pasal 6 ASEAN Charter bahwa bergabung dengan ASEAN keanggotaan, selain kedekatan geografis, pelamar (negara) harus dapatkan pengakuan dari semua anggota. Oleh karena itu, secara implisit sebelum menjadi dan diakui sebagai anggota ASEAN, Timor Leste setidaknya harus memperoleh politik dukungan dari negara-negara ASEAN terlebih dahulu. Dari beberapa negara ASEAN, Indonesia adalah negara paling vital dalam hal mendukung Timor Leste masuk keanggotaan ASEAN Sebagai bekas negara dan wilayah terdekat dengan Timor Leste secara geografis, Indonesia dianggap sebagai pintu gerbang strategis bagi Timor Leste untuk

melewatinnya kegiatan internasional. Meski merasa kecewa setelah Timor Leste melakukannya dipisahkan dari wilayahnya melalui referendum 1999, Indonesia telah menjadi yang paling konsisten dan layak dalam mendukung Timor Leste akses ke ASEAN. Dukungan ini dilakukan melalui pernyataan oleh pejabat Indonesia serta tindakan pendukung untuk memfasilitasi Timor Leste untuk menjadi anggota ke 11 ASEAN.

Dukungan Indonesia dimulai pada tahun 2000 (sebelum Timor Leste kemerdekaan) ketika Ramos Horta sebagai duta internasional berkunjung Indonesia dalam pemerintahan Abdurrahmad Wahid. Abdurrahmad Wahid, populer dengan sebutan Gusdur menjadi sosok sentral yang sangat bersemangat untuk mendukung jika Timor Leste ingin bergabung dengan ASEAN (Arisanto, 2020, hal. 160). Gusdur dulu berharap dapat melihat Timor Leste dalam keanggotaan ASEAN secepatnya mungkin untuk meningkatkan diplomasi internasional Timor Leste, memperkuat posisi Timor Leste saat menghadapi komunitas internasional dan mencegah gangguan dari negara bagian lain.

Dukungan Indonesia juga dilakukan di forum internasional. Sebagai Timor Leste mengungkapkan keinginannya untuk menjadi anggota ASEAN, beberapa Negara-negara ASEAN menyatakan penolakan atau keberatannya. Timor Leste mendapat keberatan dari Myanmar karena dikritik oleh Timor Leste dengan kondisi demokrasi mereka dan didukung pejuang pro demokrasi, Aung San Suu Kie (Soares & Costa, 2003). Kamboja juga tidak menerima Timor Leste keanggotaan karena alasan yang tidak jelas. Sedangkan Singapura menganggap Timor Leste itu belum menghadapi tantangan globalisasi dan kompleksitas di Lingkungan ASEAN, mengenai pembentukan Komunitas ASEAN 2015.

Keanggotaan Timor Leste dianggap dapat mengganggu atau bahkan membahayakan implementasi komunitas ASEAN (Arisanto, 2020, hal. 164).

Karena tingkat perkembangan ekonomi yang sangat rendah bahkan di bawah lainnya Negara-negara ASEAN. Penolakan beberapa negara ASEAN secara bertahap berubah ketika Indonesia menyatakan dukungannya untuk keanggotaan Timor Leste di ASEAN. Beberapa negara ASEAN tampak bergeser sikapnya dan memulai untuk mendukung ke arah Indonesia. Pidato pendukung Indonesia menghapus hambatan politik akses Timor Leste ke ASEAN (Wuryandari, 2019).

Indonesia juga beberapa kali melobi, misalnya melobi Malaysia membantu memulihkan kondisi internal Timor-Leste dan meyakinkan beberapa orang negara yang menolak keanggotaan Timor Leste menerima keanggotaan Timor Leste keanggotaan. Martin Natalegawa, Menteri Luar Negeri Indonesia di Susilo Pemerintahan Bambang Yudhoyono, beberapa kali mengungkapkan Indonesia mendukung keanggotaan Timor Leste. Menteri menambahkan bahwa dengan Timor Leste menjadi anggota akan memberikan manfaat positif daripada dampak negatif dan Timor Leste tidak dapat disangkal merupakan bagian dari Asia Tenggara secara geografis dan geopolitik (Purwadi, 2011).

Selain melobi dan meyakinkan negara-negara ASEAN untuk menerima Timor Keanggotaan Leste, Indonesia juga memberikan bantuan nyata. Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri (MOFA) menunjuk Agus Tarmizi sebagai penasihat teknis senior untuk membantu dan memfasilitasi bantuan teknis kepada Kementerian Luar Negeri Timor Leste menangani pembangunan Sumber daya manusia Timor Leste untuk mempersiapkan keanggotaan di ASEAN (Tarmizi, 2009). Ini yang disebut pemfokusan "Sistem Rencana Strategis" kebanyakan pada

pembangunan kapasitas. Indonesia berharap ini bisa membantu Timor Leste mempersiapkan diplomat agar memiliki kapasitas yang memadai di ASEAN utama rapat (Wuryandari, 2011). Apalagi sejak kedua negara dipertahankan hubungan mesra, Indonesia telah memfasilitasi para pemimpin Timor Leste untuk dididik di Indonesia melalui berbagai pelatihan resmi (Suarez, 2011).

Akhir-akhir ini, tahun 2016 Timor Leste sepertinya sedang sangat bersemangat untuk berpartisipasi dalam keanggotaan ASEAN sejak Indonesia menjadi ketua ASEAN pada tahun 2011. Timor Leste mengajukan permohonan keanggotaan ASEAN pada tahun Kepemimpinan Indonesia di Asia Tenggara. Timor Leste memiliki harapan yang tinggi kepada Indonesia sebagai Ketua ASEAN untuk memainkan perannya dan menggunakan pengaruhnya dalam ASEAN dalam meluncurkan rencana Timor Leste menjadi anggota ASEAN ketika mengambil konsensus secepat mungkin atas permintaan Timor Leste.

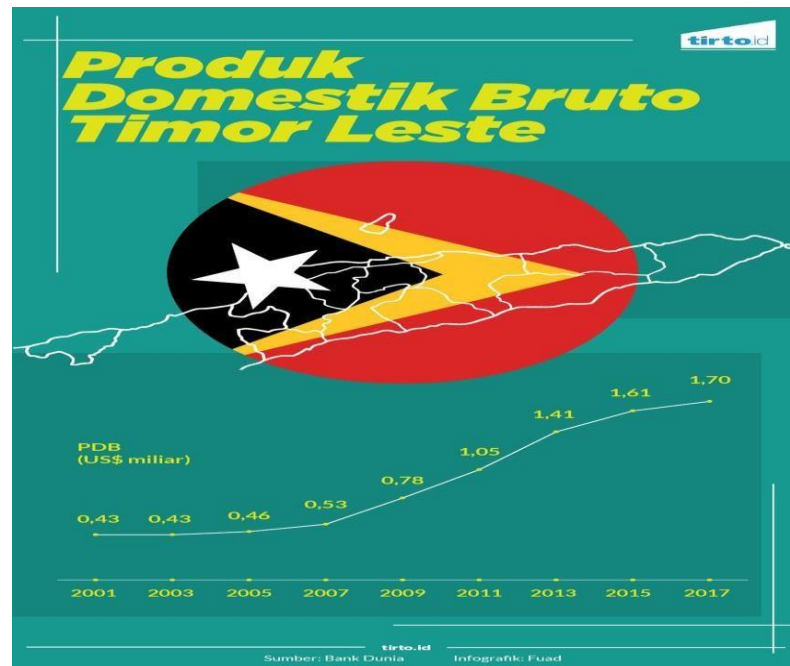
Dengan praktik *two way* ini, Timor Leste menggunakan sebagai taktis dalam merangkai hubungan antara pemerintah negara-negara yang berdaulat dengan melakukan perukaran ide berdasarkan kesepakatan bersama yaitu dengan Indonesia dalam mencapai konsesus kepada negara anggota ASEAN untuk menerima kehadiran Timor Leste sebagai anggota. Alhasil, mayoritas negara anggota ASEAN telah menyetujui kehadiran Timor Leste kecuali, Singapura. Lalu Timor Leste mengimplementasi *proses to way street* dalam pertukaran makna, pembelajaran dan refleksi diri dalam membangun hubungan dengan Indonesia seperti, adanya pelatihan terhadap kesiapan diplomat-diplomat Timor Leste.

3.2 Membangun persepsi positif terhadap Singapura

Pada pelaksanaannya *soft diplomacy* juga harus tampil atraktif di ruang politik global dengan konsisten dalam memberikan kontribusi positif untuk meletakkan pondasi perdamaian dunia. Hal ini ditunjukkan guna menekankan kepada mekanisme pertukaran melalui proses pembelajaran melebihi aksi-aksi sebelumnya untuk menarik perhatian lain dalam pemaknaan unilateral (Burnay, 2014). Ini digunakan untuk memperkuat *soft power* aktor diplomasinya yaitu Timor Leste.

Keseriusan Timor Leste untuk menjadi anggota ASEAN terlihat dari kesan pertumbuhan ekonominya. Walaupun World Bank melaporkan, jika kemiskinan di Timor Leste masih tetap tinggi di level 41,8%, akan tetapi angka tumbuh kembang 5% pada 2016. Dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) Timor Leste angka ini tumbuh kembang ke atas.

Gambar 1. Produk Domestik Bruto (PDB) 2001-2017



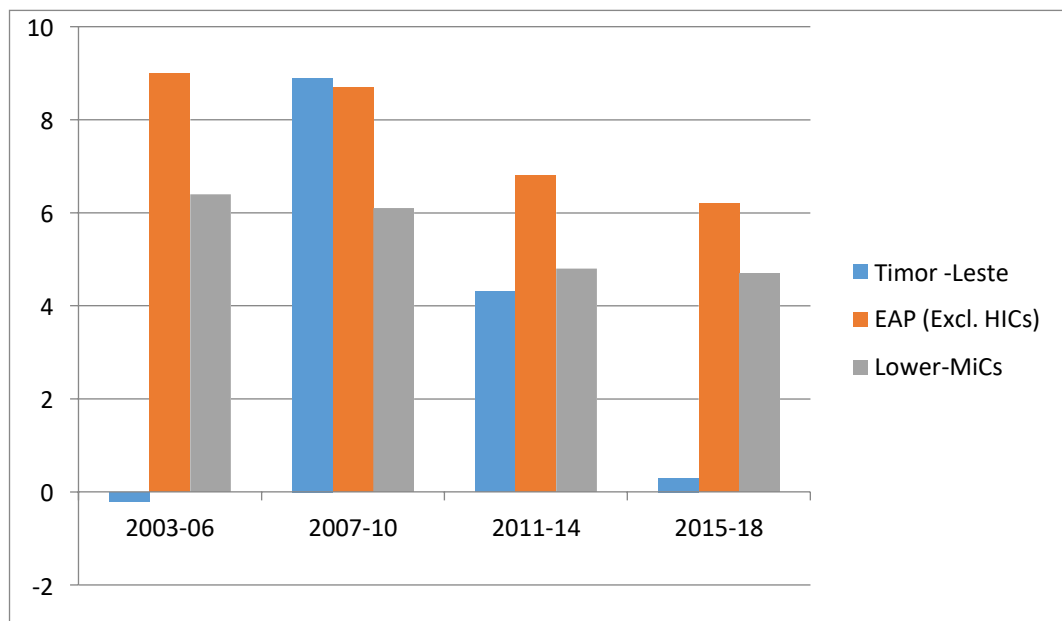
Sumber: Gambar diambil dari Tirto.id (Syafina, 2018)

Lalu berdasarkan laporan Asian Development Bank (ADB), angka PDB Timor Leste pada 2018 naik 4,8% dan mampu mencapai 5,4%. Namun hal ini membuat negara kecil ini mencapai pertumbuhan ekonomi terbesar kedua untuk negara-negara di wilayah pasifik. Kebergantungan ini terlihat pada wilayah blok gas raksasa Greater Sunrse yang menjadi hal penting dipertaruhkan oleh Timor Leste dalam membangkitkan pertumbuhannya. Menurut laporan Heritage, Index of Economic Freedom, minyak dan gas menyumbang 95% pendapatan pemerintah yang diserahkan ke dana perminyakan yang memiliki aset sebesar US\$ 16,8 miliar pada 2017 (Sebayang, 2019).

Begitu pula dengan Foreign Direct Investment (FDI), laporan World Bank memperlihatkan terjadi penurunan pada 2014-2016 dari 2,6% sampai 0,3% masuknya investasi asing. Namun pada 2016 akhir sampai 2018 terjadi pertumbuhan tajam dari 0,3% sampai 3,6% FDI yang masuk ke Timor Leste (The

World Bank, 2018). Jika dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhannya justru stagnan yaitu, 0.606 pada 2016-2018 akan tetapi peningkatan rangkingnya terjadi, dari 165 menjadi 141 (UNDP, 2020). Laporan dari International Finance Cooperation (IFC) dalam *Attracting Investment for Growth and Development in Timor Leste*, grafiknya menunjukkan adanya kebutuhan mendesak dalam meningkatkan investasi sektor swasta yang lamban dan menurun dari tahun ke tahunnya.

Grafik 1. *Urgent Need to Boost Private Sector Investment*



Sumber: IFC International Finance Cooperation World Bank Group (IFC, 2018)

Grafik di atas menunjukkan bahwa sektor investasi Timor Leste jatuh drastis dari tahun ke tahunnya. Begitu pula dengan Enterprise Architecture Planning (EAP) yaitu, suatu metode pendekatan perencanaan kualitas data yang berorientasi pada kebutuhan bisnis dalam mengimplementasi perputaran roda bisnis, juga jatuh perlahan. Sementara, grafik sebagai negara Lower-MiCs yaitu,

negara berpenghasilan menengah ke bawah juga jatuh dari tahun ke tahun, angka tersebut tidak memperlihatkan peningkatan yang signifikan (IFC, 2018).

Akan tetapi jika disandingkan dengan negara-negara Kepulauan Pasifik, Timor Leste jauh sudah lebih baik dilihat dari pertumbuhan ekonomi, FDI, dan indeks pembangunan manusianya. Artinya, ekonomi Timor Leste siap untuk struggle demi bersaing untuk meraih citra positif terhadap negara-negara di anggota ASEAN. Dari awal kemerdekaan sampai saat ini, Timor Leste telah menjalin hubungan perdagangan (kegiatan ekspor dan impor) dengan beberapa negara dalam memenuhi kebutuhan domestik dan secara positif memberikan lebih banyak pekerjaan, kegiatan ini dijalin dengan negara-negara anggota ASEAN.

Dibandingkan dengan negara lain berdasarkan organisasi regional, negara-negara ASEAN telah menjadi negara utama mitra impor Timor Leste yaitu (Indonesia, Singapura, Vietnam, Malaysia dan Thailand), dengan total impor mencapai 73%. Artinya, negara-negara ASEAN telah menjadi mitra penting dan Timor Leste sangat bergantung pada ASEAN dalam memenuhi kebutuhan rakyat Timor Leste. Dibandingkan dengan negara-negara kepulauan pasifik, Timor Leste hanya bergantung total impornya sebesar 10%, dan dari banyaknya negara itu juga hanya Australia. Melihat prospeknya dari potensinya banyaknya captive market dari ASEAN jauh lebih tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan bagi Timor Leste memprioritaskan kebijakan yang lebih condong ke arah ASEAN (Arisanto, 2020, hal. 162).

Hal ini dipertegas dengan pernyataan Wakil Menteri Luar Negeri dan Kerjasama Timor Leste, Roberto Sarmento de Oliveira Soares.

“ASEAN sangat terletak pada prioritas kebijakan luar negeri Timor Leste, keinginan kami untuk menjadi bagian dari ASEAN memang lebih, menjaga

“ASEAN very much lies on Timor Leste’s foreign policy priority; our desire to be part of ASEAN is indeed to further. Safeguard our own regional identity, because we are one of the only countries in Southeast Asia that does not yet belong to any regional organization” (Salim, 2016).

Bergabung dengan keanggotaan ASEAN, Timor Leste secara rasional telah berusaha memperkuat atau meningkatkan stabilitas keamanan eksternal. Hal ini dipertegas dengan sinyal positif dari Singapura, melalui statement Duta Besar Non-Residen Singapura untuk Timor Leste Roland Ng.

“Kami berdua adalah negara pulau kecil yang menyadari pentingnya tetap membuka dan terhubung ke jaringan global, bahwa Singapura siap membantu Timor Leste membangun layanan sipil dan ekonominya” (Stratistimes, 2019).

Dalam konteks dimensi keamanan, Timor Leste akan memperoleh keamanan eksternal yang lengkap, baik keamanan dari ancaman konvensional maupun ancaman non konvensional. Singkatnya, Timor Leste akan lebih mengandalkan keamanan ASEAN yang memiliki keamanan kerangka komunitas melalui Komunitas Keamanan ASEAN (ASC) yang dimulai pada tahun 2015 (Luhulima, 2008, hal. 20). Salah seorang penerima Nobel Perdamaian 1996 Manuel Ramos-Horta sekaligus mantan Presiden Timor Leste (2007-2012) mengatakan,

“Kami menyadari ada negara lain yang ingin bergabung dengan ASEAN selain Timor Leste, Sri Lanka, Bangladesh, dan Papua Nugini. Tetapi mereka belum diterima oleh ASEAN karena mereka saat ini menjadi anggota organisasi lain, Timor Leste bukan bagian dari organisasi mana pun” (Nugraha, 2022).

Timor Leste akan bekerja dengan negara-negara ASEAN untuk mencegah dan mengurangi potensi Ancaman keamanan eksternal Timor Leste dari

konvensional dan non-konvensional. Stabilitas keamanan eksternal Timor Leste akan meningkat dan sejalan. Dengan demikian, Timor Leste berpeluang besar untuk menurunkan anggaran militer untuk stabilitas keamanan eksternal karena secara logis dibagikan dengan yang lain dari negara-negara ASEAN.

3.3 Membangun *global empathy* terhadap Singapura

Pada pelaksanaannya identifikasi atraksi *soft diplomacy* berkaitan erat dengan ambisi untuk memperkuat kekuatan global melalui *political values, cultural, and foreign policy*. Negara dapat mengedepankan empati terhadap permasalahan global (*global empathy*) sebagai gairah (*passion*) dalam strategi kebijakan luar negerinya. Tidak hanya negara, namun dapat mengakomodir keterlibatan *non state actor* secara substansial terkait dengan *soft issue* (Burnay, 2014). Hal ini yang sangat sulit dilakukan oleh Timor Leste demi membujuk Singapura demi kepentingannya untuk bergabung ke dalam anggota ASEAN.

Semangat serius dari Timor Leste untuk melibatkan Singapura adalah dengan mendesak Singapura untuk memainkan peran besar terhadap pembangunan di negaranya tersebut. Menteri Luar Negeri dan Kerja sama Dionisio da Costa Babo Soares mengatakan dalam kunjungannya di Forum Bisnis Timor Leste dan Singapura di Hotel Shangri-La, bahwa mereka meletakkan dasar untuk memungkinkan investasi mengalir ke Timor Leste terutama ikut berkontribusi dalam pembangunan di negara tersebut. Duta Besar non-residen Singapura untuk Timor Leste yaitu Roland Ng mengatakan bahwa, “*Kami berdua adalah negara pulau kecil yang menyadari pentingnya tetap terbuka dan terhubung ke jaringan global*” (Wei, 2019).

Pada 2017, Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong juga menulis surat ucapan selamat kepada Perdana Menteri Timor Leste yang baru diangkat, Dr Mari Alkatiri, dan mengundangnya untuk mengunjungi Singapura. PM Lee mengatakan bahwa,

“Timor-Leste telah membuat langkah besar sejak kemerdekaannya pada tahun 2002, termasuk melalui kontribusi pribadi Anda selama masa jabatan pertama Anda sebagai Perdana Menteri, dan kemudian sebagai Presiden Otoritas Daerah Administratif Khusus Oe-Kussi. Sebagai negara kecil, kami memiliki banyak perhatian dan kepentingan yang sama dan telah berkerja sama dengan baik secara bilateral dan di forum multilateral” (The Straitstimes, 2017).

Singapura juga tetap berkomitmen menyediakan pengembangan kapasitas bagi Timor Leste melalui *Singapore Cooperation Programme*, dan telah mendapat kehormatan untuk menyambut lebih dari 600 pejabat Timor Leste untuk berpartisipasi dalam program peningkatan kapasitas.

Bukti lain juga menunjukkan bahwa adanya pengembangan properti 14 lantai hingga 16 lantai, yang terdiri dari apartemen mewah, unit ritel, dan properti kantor di area seluas 3.135 meter persegi, di sepanjang garis pantai Lecider, di Dili (Meixian, 2019). Proyek ini dikembangkan oleh JV yaitu, aliansi strategis antara kelompok Liao Sheng Tung, Ng Choon Meng, Vico Construction, dan Daniel Vincent Iong Remedious yang merupakan mitra bisnis di Timor Leste. Vico Conctuction salah satu pengembang yang berasal dari Singapura. Proyek ini menelan biaya sekitar US \$ 22,8 juta, termasuk biaya kontruksi, tanah, penjualan, dan administrasi yang telah disepakati pada tahun 2017 (Meixian, 2019).

Kelompok investor tersebut mengatakan yakin bahwa rencana pemerintah untuk mengubah Pelabuhan Dili menjadi pusat pelayaran akan memungkinkan pembeli rumah dan investor untuk menikmati pertumbuhan dalam penilaian

pembangunan yang baik bagi Timor Leste (Meixian, 2019). A-Smart Holding sebagai pemegang saham utama dari proyek tersebut. Ma Wei Dong, Ketua A-Smart Holdings, mengatakan bahwa,

“Masuknya perusahaan ke pasar negara berkembang, yang kaya akan minyak dan gas, tepat waktu’ karena adanya kekurangan properti hunian dan komersial berkualitas di sana” (Meixian, 2019).

Dalam Timor Leste *Strategic Development Plan 2011-2030*, identifikasi atraksi *soft diplomacy* untuk memperkuat kekuatan global melalui *political values*, *cultural*, dan *foreign policy* diterangkan melalui pembentukan Bank Pembangunan Nasional yang diawasi oleh dewan direksi independen dengan menyediakan pembiayaan jangka panjang secara komersial dengan harga kompetitif serta mendirikan Badan Investasi Timor Leste pada munculnya industri baru dan diversifikasi ekonomi. Semangat ini diperlukan untuk demi menaikkan kelas ekonomi Timor Leste menjadi menengah ke atas yaitu dengan mempersiapkan diri pada arus kekuatan global yang terjadi. Mereka memusatkan ini pada sektor *agriculture*, *petroleum*, *tourism* dan *private sector investment* dalam memperkuat nilai politik, budaya dan kebijakan luar negerinya (RDTL, 2011).

Sebagai bangsa yang masih muda, Republik Demokratik Timor Leste memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dan dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan ekonomi kawasan ASEAN. Jika negara ini memiliki potensi ekonomi, itu akan menjadi faktor yang dipertimbangkan ASEAN dalam hal pengajuan Timor Leste yang tertunda untuk bergabung dengan ASEAN. Sekretaris Jenderal ASEAN Surin Pitsuwan mengatakan bahasa diplomasi adalah perdagangan. Dan potensi ekonomi Anda adalah kekuatan tawar-menawar terbaik.

Selain cadangan minyak dan gas yang besar, Timor Leste juga memiliki basis sumber daya yang belum dimanfaatkan dan dikembangkan di bidang pertanian dan perikanan, dan di bidang pariwisata, antara lain. Surin sedang melakukan kunjungan resmi ke Timor Leste atas undangan Pemerintahan Konstitusional Kelima yang baru saja terpilih yang mulai menjabat pada Agustus 2012. Dalam kunjungannya, Sekretaris Jenderal ASEAN, dan delegasinya mengunjungi Presiden Taur Matan Ruak, Perdana Menteri Xanana Gusmao dan Menteri Senior dan Menteri Luar Negeri dan Kerjasama Dr Jose Luis Guterres (Mangku, 2017).

Sementara dari hasil *soft diplomacy* yang dilakukan oleh Timor Leste terhadap Singapura dari hasil pertemuan-pertemuannya tersebut, Singapura melalui Singapore Cooperation Programme (SCP) melakukan kerjasama dengan Timor Leste. SCP ini adalah upaya Singapura berbagi pengalaman pembangunan dan mendukung upaya pengembangan kapasitas negara-negara Kepulauan Pasifik dan Timor Leste. Hampir 6.000 pejabat dari negara-negara Kepulauan Pasifik dan Timor Leste telah berpartisipasi dalam program tersebut, spesifik mengatasi bidang-bidang keuangan, pelayanan sipil, pembangunan ekonomi, dan penerbangan sipil (Ministry of Foreign Affairs Singapore, 2018).

Namun sulit untuk mengatakan Timor Leste sudah berupaya pada titik hasil implementasi tersebut. Sebab, semangat tersebut hanya tertuang dalam rencana pembangunan ekonominya. Akan tetapi, aktivitas dari upaya pada proses tersebut belum terlihat dengan tegas proyeksinya benar-benar berjalan dengan baik. Kesulitan ini yang menandai bahwa pengaruhnya pada kontribusi dalam permasalahan global masih bertabrakan dengan kondisi domestik yang justru lebih empati untuk dibantu oleh pihak-pihak eksternal. Keadaan ekonomi

domestik Timor Leste menghambat proses keterlibatannya pada permasalahan global (*global empathy*).

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Karakteristik *soft diplomacy* diidentifikasi melalui berbagai tahap yaitu dengan hubungan antara *government to government*, yang mana itu merupakan langkah awal dari *soft diplomacy* yang bekerja sebagai pengakomodir *people to people*. *Kedua*, membangun kesepahaman dalam membina keberlangsungan hubungan dengan menumbuhkan persepsi yang positif. *Ketiga*, memunculkan sebuah global *emphaty* yang mana dalam memperjuangkan kepentingan nasional negaranya dengan mengedepankan komunikasi dua arah.

Pertama, *government to government* dalam upaya proses Timor Leste melakukan diplomasi dengan Singapura untuk bergabung ke anggota ASEAN, dimulai dengan kunjungan antara Menteri Luar Negeri Dionisio da Costa ke Singapura. Kunjungan ini dimaksudkan untuk membangun hubungan dan memperkuat kerja sama di bidang perdagangan dan investasi demi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang baik bagi Timor Leste. Timor Leste menggunakan sebagai taktis dalam merangkai hubungan antara pemerintah negara-negara yang berdaulat dengan melakukan pertukaran ide berdasarkan kesepakatan bersama yaitu dengan Indonesia dalam mencapai konsesus kepada negara anggota ASEAN untuk menerima kehadiran Timor Leste sebagai anggota. Alhasil, mayoritas negara anggota ASEAN telah menyetujui kehadiran Timor Leste kecuali, Singapura. Lalu Timor Leste mengimplementasi *proses to way street* dalam pertukaran makna, pembelajaran dan refleksi diri dalam membangun hubungan

dengan Indonesia seperti, adanya pelatihan terhadap kesiapan diplomat-diplomat Timor Leste.

Kedua, membangun persepsi positif Timor Leste melalui bekerja dengan negara-negara ASEAN untuk mencegah dan mengurangi potensi ancaman keamanan eksternal Timor Leste dari konvensional dan non-konvensional. Lalu membangun pertumbuhannya dengan kerja sama di bidang ekspor dan impor bersama negara-negara anggota ASEAN seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, Vietnam dan Thailand. *Ketiga*, Memperkuat kekuatan global melalui *political values, cultural, and foreign policy* diterangkan melalui pembentukan Bank Pembangunan Nasional dengan mempusatkan sektor *agriculture, petroleum, tourism* dan *private sector investment* dalam memperkuat nilai politik, budaya dan kebijakan luar negerinya.

Timor Leste juga melibatkan dan mendesak Singapura untuk memainkan peran besar terhadap pembangunan di negaranya tersebut, sebagai bentuk mitra yang baik dalam membantu Timor Leste dapat bergabung dalam keanggotaan ASEAN. Akan tetapi, aktivitas dari upaya pada proses tersebut belum terlihat dengan tegas proyeksinya benar-benar berjalan dengan baik. Kesulitan ini yang menandai bahwa pengaruhnya pada kontribusi dalam permasalahan global masih bertabrakan dengan kondisi domestik yang justru lebih empati untuk dibantu oleh pihak-pihak eksternal. Keadaan ekonomi domestik Timor Leste menghambat proses keterlibatannya pada permasalahan global (*global empathy*).

4.2 Saran

Pada penelitian ini telah menganalisis sejauh mana proses yang dilakukan oleh Timor Leste dalam upayanya melakukan *soft diplomacy* terhadap Singapura

atas pengajuannya menjadi anggota ASEAN. Tentunya, ditengah Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, dan mulai memasuki era baru yang disebut dengan endemi Covid-19 pada tahun 2022 ini, maka Timor Leste akan menghadapi hambatan dan tantangan baru dalam upayanya untuk terus bergabung di dalam anggota ASEAN. Karena, bisa dikatakan negara – negara di ASEAN sedang sibuk membenahi diri dalam mengatasi endemi yang ada. Dengan demikian, perlunya untuk diteliti lebih lanjut dan menganalisis sejauh mana tantangan itu dihadapi oleh Timor Leste semasa Pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan mungkin akan ada kemudahan yang akan didapatkan oleh Timor Leste itu sendiri. Maka Timor Leste diharapkan untuk terus berupaya melakukan diplomasi dan komunikasi nya dengan negara-negara anggota ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, I. M. (2012). *Hambatan Timor Leste Mendapatkan Status Keanggotaan Penuh ASEAN*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional.
- Almuttaqi, A. I. (2015, 10 11). *The case for Timor Leste's membership of ASEAN*. Dipetik 02 03, 2021, dari thejakartapost.com: <https://www.thejakartapost.com/news/2015/10/11/the-case-timor-leste-membership-asean.html>
- Arisanto, P. T. (2020). TIMORLESTE'S ACCESSION TO ASEAN 2011: AN ANALYSIS OF INTERNATIONAL FACTORS. *Jurnal Dinamika Global*, 5(2), 150-170.
- Asian Development Bank. (2012, 04 11). *PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA-NEGARA BERKEMBANG DI ASIA AKAN MENURUN TETAPI STABIL - LAPORAN ADB*. Dipetik 01 20, 2021, dari adb.org: <https://www.adb.org/id/news/developing-asia-growth-subdued-steady-adb-report>
- Ayu Rohani, D. (2014). Posisi Tawar Timor Leste Untuk Memperoleh Status Keanggotaan.
- Barston, R. (2014). *Modern Diplomacy 4th Edition*.
- Berridge, G. (2015). *Diplomacy Theory and Practice*.
- Burnay, M. J. (2014). Soft Diplomacy and People to People Dialogue between the EU dan the PRC. *European Foreign Affairs Review*, 19(3), 35-55.
- Fernandes, H. (2011, 05 25). *Making Timor-Leste's ASEAN Accession a People-Centric Effort*. Dipetik 01 21, 2021, dari asiafoundation.org: <https://asiafoundation.org/2011/05/25/making-timor-lestes-asean-ascension-a-people-centric-effort/>
- Fitriyanti, A. (2018, 04 26). *ASEAN secara politis setuju keanggotaan Timor Leste*. Dipetik 01 20, 2021, dari bengkulu.antara.news.com: <https://bengkulu.antaraneews.com/berita/49359/asean-secara-politis-setujui-keanggotaan-timor-leste>
- Hooi, K. Y. (2019, 08 01). *What Will It Take to Admit Timor-Leste Into ASEAN?* Dipetik 01 10, 2021, dari thediplomat.com:

- <https://thediplomat.com/2019/08/what-will-it-take-to-admit-timor-leste-into-asean/>
- Horta, J. R. (2011, 05 16). *Why Timor-Leste should join ASEAN now*. Dipetik 02 03, 2021, dari [eastasiaforum.org](http://www.eastasiaforum.org): <https://www.eastasiaforum.org/2011/05/16/why-timor-leste-should-join-asean-now/>
- IFC. (2018). *ATTRACTING INVESTMENT FOR GROWTH AND DEVELOPMENT IN TIMOR-LESTE*. Dipetik 02 01, 2021, dari [unescap.org](http://www.unescap.org): <https://www.unescap.org/sites/default/files/IFC%20presenation%20%5BU NESCAP%20wshop%5D.pdf>
- Kazmin, H. W. (2000, 07 24). *East Timur Seeks ASEAN entry*. Dipetik 01 10, 2021, dari Financial Times: <https://etan.org/et2000c/july/23-31/24etseek.htm>
- Koh, T. (2018, 01 09). *Why Asean is good for Singapore*. Dipetik 01 22, 2021, dari [straitstimes.com](http://www.straitstimes.com): <https://www.straitstimes.com/opinion/why-asean-is-good-for-singapore>
- Luhulima. (2008). *Masyarakat Asia Tenggara menuju komunitas ASEAN 2015*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lusiana, Y. M. (2018). *Soft Power and Soft Diplomacy*.
- Mangku, D. G. (2017). THE EFFORTS OF REPÚBLICA DEMOCRÁTICA DE TIMOR-LESTE (TIMOR LESTE) TO BE A MEMBER OF ASSOCIATION OF SOUTHEAST ASIAN NATIONS (ASEAN) AND TAKE AN ACTIVE ROLE IN MAINTAINING AND CREATING THE STABILITY OF SECURITY IN SOUTHEAST ASIA. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 13(4), 18-26.
- Meixian, L. (2019, 03 07). *A-Smart in JV to build mixed development in Timor-Leste*. Dipetik 01 20, 2021, dari [businessstimes.com](http://www.businessstimes.com.sg): <https://www.businessstimes.com.sg/companies-markets/a-smart-in-jv-to-build-mixed-development-in-timor-leste>
- Nye, J. (2008). *Public Diplomacy and Soft Power*. America.
- Oktavian, R. B. (2015). Tujuan Diplomasi adalah Untuk Ciptakan Kedamaian Dunia. *BHP UMY*.
- Prameswari, Z. D. (2017). *Penyebab Penolakan Singapura terhadap Konsensus Keanggotaan Timor Leste di ASEAN*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Purwadi, D. (2011, 01 16). *Indonesia Dukung Timor Leste Jadi Anggota ASEAN*. Dipetik 01 20, 2021, dari internasional.republika.co.id:

<https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/internasional/158865/indonesia-dukung-timor-leste-jadi-anggota-asean>

- RDTL. (2011). *Timor Leste Strategic Development Plan 2011-2030*. Dipetik 01 24, 2021, dari who.int: https://www.who.int/docs/default-source/searo/timor-leste/home-national-strategic-development-plan-2011-2030.pdf?sfvrsn=b26c901f_2
- Riyadi. (2018). Penundaan Timor Leste sebagai anggota tetap ASEAN 2011-2016. *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*, 17(2), 123-127.
- Riyadi, A. (2018). Penundaan Timor Leste sebagai anggota tetap ASEAN 2011-2016. *Jurnal Demokrasi & otonomi daerah*.
- Rohani, D. A. (2014). *Posisi Tawa Timor Leste untuk Memperoleh Status Keanggotaan Penuh di ASEAN*. Jember: Universitas Jember.
- Rudianty, N. P. (2017). *Studi Perbandingan Proses Keanggotaan ASEAN: Vietnam, Myanmar, Kamboja, dan Timor Leste*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sebayang, R. (2019, 07 31). *Greater Sunrise, Modal Timur Leste Bangkit dari Kemiskinan*. Dipetik 01 24, 2021, dari cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190731165645-4-88930/greater-sunrise-modal-timur-leste-bangkit-dari-kemiskinan>
- Soares, R. (2014). *Fostering Everlasting Friendship and Relations Between Timor-Leste and Singapore*. California: The Little Red Dot.
- Straitstimes, T. (2019, 07 10). *Singapore, Timor-Leste reaffirm bilateral ties*. Dipetik 07 14, 2020, dari THE STRAITSTIMES: <https://www.straitstimes.com/singapore/spore-timor-leste-reaffirm-bilateral-ties>
- Suarez, J. (2011). *East Timor: ready to join ASEAN?* Dipetik 01 22, 2021, dari European Institute for Asia Studies: http://www.eias.org/sites/.../EIAS_2011-AprMay_East-Timor_ASEAN.pdf>
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Swastia, S. A. (2016). *Diplomasi Timor Leste Bergabung dalam Keanggotaan ASEAN*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Swastia, S. A. (2016). Diplomasi Timor Leste Bergabung Dalam Keanggotaan Tetap ASEAN. *JOM FISIP*, 3(2), 1-12.
- Syafina, D. C. (2018, 06 29). *Bagaimana Ekonomi Timor Leste Setelah 16 Tahun Merdeka?* Dipetik 01 22, 2021, dari Tirto.id: <https://tirto.id/bagaimana-ekonomi-timor-leste-setelah-16-tahun-merdeka-cKX8>

- Tarmizi, A. (2009). *The prospect to ASEAN membership in ASEAN, paper presented on Roundtable Discussion by BPPK*. Jakarta: Ministry of Foreign Affairs of Indonesia.
- The Straits Times. (2017, 09 26). *PM Lee congratulates Timor-Leste's new Premier*. Dipetik 02 03, 2021, dari [straitstimes.com: https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/pm-lee-congratulates-timor-lestes-new-premier](https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/pm-lee-congratulates-timor-lestes-new-premier)
- The World Bank. (2018). *Foreign direct investment, net inflows (% of GDP) - Timor-Leste*. Dipetik 01 23, 2021, dari [data.worldbank.org: https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?locations=TL](https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?locations=TL)
- Timur, F. B. (2013, 06 17). *Xanana Gusmao, Timor Leste and regional politics*. Dipetik 01 11, 2021, dari [TheJakartapost.com: https://www.thejakartapost.com/news/2013/06/17/xanana-gusmao-timor-leste-and-regional-politics.html](https://www.thejakartapost.com/news/2013/06/17/xanana-gusmao-timor-leste-and-regional-politics.html)
- UNDP. (2020). *hdr.undp.org*. Dipetik 01 20, 2021, dari Human Development Indicators: <http://hdr.undp.org/en/countries/profiles/TLS>
- VOV. (2017, 08 09). *ASEAN's principle of concensus*. Dipetik 01 20, 2021, dari [vov.vn: https://vov.vn/en/politics/aseans-principle-of-concensus-356148.vov](https://vov.vn/en/politics/aseans-principle-of-concensus-356148.vov)
- Wei, A. C. (2019, 07 09). *Timor Leste urges Singapore to play bigger role in its development story*. Dipetik 01 23, 2021, dari [straitstimes.com: https://www.straitstimes.com/business/economy/timor-leste-urges-singapore-to-play-bigger-role-in-its-development-story](https://www.straitstimes.com/business/economy/timor-leste-urges-singapore-to-play-bigger-role-in-its-development-story)
- Wuryandari, G. (2019, 21 02). *East Timor's Membership in ASEAN: Prospects And Challenges*. Dipetik 01 10, 2021, dari [aseancenter.org.tw: http://www.aseancenter.org.tw/upload/files/OUTLOOK_003_02.pdf](http://www.aseancenter.org.tw/upload/files/OUTLOOK_003_02.pdf)